

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rahmaniati (2024, hlm 2) adalah prosedur sistematis atau desain dalam menorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dapat diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Simeru (2023, hlm 1) menyatakan model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Diperkuat oleh pendapat Helmiati (2020, hlm 19) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Maka demikian model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil (Simeru., 2023, hlm 2) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan menurut Mirdad (2020, hlm 15) menyatakan model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur sistematis berupa rencana atau pola yang digunakan guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Model ini menjadi bingkai pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga akhir yang memadukan pendekatan, metode, strategi, dan Teknik yang berfungsi untuk membimbing perencanaan pembelajaran secara menyeluruh.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Mirdad (2020, hlm 136) pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Syntectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a) Urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax)
 - a) Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c) Sistem sosial
 - d) Sistem pendukung

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi;
 - a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur
 - b) Dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Selanjutnya didukung oleh Kardi & Nur dalam Rifa'I dkk (2022, hlm 4) mengatakan jika model pembelajaran memiliki ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar, memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai.

- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selanjutnya Asyafah (2020, hlm 23) menyatakan Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, antara lain:

- 1) Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
- 3) Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Berdasarkan pernyataan tersebut ciri utama model pembelajaran diarahkan pada tujuan pembelajaran yang jelas, serta memberi pedoman operasional pelaksanaan pembelajaran melalui komponen inti urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), prinsip-prinsip reaksi, system sosial dan sistem pendukung. Model ini menuntut adanya tingkah laku mengajar-belajar dan lingkungan belajar tertentu agar implementasinya berhasil, menjadi acuan komputasi desain proses, serta menghasilkan dampak pembelajaran yang diukur dan dampak penggiring sebagai hasil belajar jangka panjang.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Syaiful sagala dalam Mirdad (2020, hlm 16) mengutarakan dalam model pembelajaran ada empat kategori yang penting diperhatikan yaitu model informasi, model personal, model interaksi dan model tingkah laku, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing models*) menjelaskan bagaimana cara individu member respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal. Model ini memberikan siswa sejumlah konsep, penge-tesan hipotesis dan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

- 2) Model pembelajaran personal (*personal family*) merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan kepada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional.
- 3) Model pembelajaran sosial (*sosial family*) menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Inti dari model sosial ini adalah konsep “synergy” yaitu energy atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran diarahkan pada upaya menghayati, mengkaji, menerapkan, menerima fungsi dan peran sosial.
- 4) Model pembelajaran sistem prilaku dalam pembelajaran (*behavior model of teaching*) dibangun atas dasar kerangka teori prilaku. Melalui teori ini siswa dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguasaan prilaku ke dalam jumlah yang kecil dan berurutan.

Selanjutnya didukung oleh Martiman (2023, hlm 20) jenis-jenis model pembelajaran telah banyak yang dikembangkan, antara lain:

- 1) Model pembelajaran langsung (*direct instruction*), adalah menempatkan guru sebagai pusat pengelolaan pembelajaran. Pada model ini, guru mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari peserta didik secara langkah demi langkah, sehingga proses belajar berlangsung terarah dan sistematis
- 2) Model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran kooperatif tekanan belajar melalui kerja kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (sekitar 4–5 orang) untuk memahami konsep dan menyelesaikan tugas akademik dengan fasilitasi guru, pendekatan ini menekankan keaktifan siswa dalam kelompok kecil saat mempelajari materi dan mengerjakan tugas
- 3) Model pembelajaran penemuan terbimbing atau disebut juga discovery terbimbing (*discovery learning*) memandang belajar sebagai proses

menemukan konsep, bukan menerima konsep dalam bentuk akhir sejak awal. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mengorganisasi cara belajarnya sendiri untuk sampai pada pemahaman konsep, sejalan dengan penekanan bahwa peserta didik perlu berperan aktif selama pembelajaran.

- 4) *Problem based learning* yang diartikan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu memposisikan masalah sebagai pemicu belajar. PBL dipahami sebagai kurikulum sekaligus proses pembelajaran yang merancang masalah sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta berpartisipasi dalam tim kerja, masalah yang diberikan kepada peserta didik sebelum mempelajari konsep agar mendorong rasa ingin tahu peserta didik.

Selanjutnya dengan pernyataan menurut Rita (2024, hlm 10) model yang populer yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *cooperative learning*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah strategi pengajaran di mana tim kecil, yang berisi siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu mata pelajaran. Singkatnya pembelajaran kooperatif adalah proses belajar di mana setiap individu belajar dalam sebuah kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain.

- 2) Model pembelajaran *discovery/inquiry learning*

Discovery Learning diperkenalkan oleh Jerome Bruner dan merupakan metode Inquiry-Based Instruction. Teori ini mendorong pembelajar untuk membangun pengalaman dan pengetahuan dengan menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitas mereka untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas jenis-jenis model terdapat jenis yang mencakup pengolahan informasi, pembelajaran pribadi dan pembelajaran sosial. Sejalan dengan itu, model yang banyak dikembangkan dalam praktik pembelajaran meliputi pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, penemuan terbimbing yang terkait dengan pembelajaran penemuan/inkuiri, serta pembelajaran berbasis masalah.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah "kooperatif" berarti bekerja sama, sedangkan "pembelajaran" berarti belajar atau mendengar. Model pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara berkelompok, dengan hal ini peserta didik belajar untuk bekerja sama didalam proses pembelajaran agar mendapatkan pengalaman belajar yang optimal menurut Johnson dalam B. dalam Shofi dkk 2024, hlm 4). Menurut Hasanah (2021, hlm 3) model pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa belajar secara kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk belajar antar siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah disusun

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, penyusunan strategi instruksi yang dirancang oleh instruktur/pengajar pada kelompok kecil untuk melatih siswa bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sendiri dan juga anggota kelompok (Budiman, 2020 hlm 11). Pernyataan itu sejalan dengan pernyataan Abdullah (2022, hlm 21) menyatakan Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar sejumlah siswa sebagai anggota yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar terdapat efek (pengaruh) diluar pembelajaran akademik, khususnya peningkatan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial dan ketrampilan kelompok sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan efektif. Model pembelajaran kooperatif juga berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama yang terstruktur. Model ini berpusat pada siswa, menuntut setiap anggota aktif dan bertanggung jawab atas belajar dirinya sekaligus membantu anggota lain dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, efektif, serta mendukung berkembangnya keterampilan sosial dan kerja kelompok.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model-model pembelajaran menurut Raharjo dan Solihatin dalam Hasanah (2021, hlm 3) mengatakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut;

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok.

Diperkuat oleh pendapat Abdullah (2021, hlm 22) yang mengatakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar,
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokkan secara heterogen,
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu, dan
- d. Keuntungan dan Kelemahan Model pembelajaran kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi dalam Shofi dkk (2024, hlm 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian Peran kepada Setiap Anggota
Setiap siswa dalam kelompok memiliki peran atau tanggung jawab tertentu.
- 2) Interaksi Langsung Antara Siswa
Terdapat interaksi langsung yang aktif di antara siswa dalam kelompok, di mana mereka berkomunikasi dan bekerja sama.
- 3) Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan juga membantu teman-teman mereka dalam kelompok.

4) Pengembangan Keterampilan Interpersonal

Guru membantu dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa dalam konteks kelompok, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama.

e. Peran Guru yang Terbatas

Guru berinteraksi dengan kelompok hanya ketika diperlukan, memberikan panduan dan dukungan saat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pernyataan diatas maka ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi secara bersama sesuai tujuan pembelajaran. Kelompok disusun secara heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan, dan dapat pula memperhatikan latar belakang sosial serta kesetaraan gender. Pelaksanaannya ditandai oleh pembagian peran, interaksi langsung antarsiswa, serta tanggung jawab individu dan kelompok yang berjalan secara seimbang.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki strategi yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya, hal tersebut menurut Hasanah (2021, hlm 3). Dengan demikian karakteristik model pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.
- 3) Kemampuan untuk bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

- 4) Keterampilan untuk bekerja sama sehingga siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Budiman (2020, hlm 12) mengungkapkan terdapat 3 karakteristik pokok, yaitu:

- a. Penghargaan Tim (*Team Reinforcement*), dalam pembelajaran kooperatif, setiap kelompok diberikan target tertentu yang harus dicapai bersama. Kelompok akan memperoleh penghargaan apabila berhasil mencapai atau melampaui kriteria nilai yang telah ditetapkan. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar bekerja sama secara maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pertanggungjawaban individu, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggotanya dalam proses belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami materi secara mandiri sekaligus membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan. Adanya tanggung jawab individu mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi evaluasi dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada anggota kelompok lainnya.
- c. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang yang setara bagi seluruh peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Penilaian dilakukan berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik dibandingkan dengan pencapaian sebelumnya. Dengan demikian, baik peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, sedang, maupun tinggi tetap memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dan memberikan kontribusi bagi kelompoknya.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi dalam Shofi dkk (2024, hlm 7) menyebutkan terdapat 4 karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana semua anggota tim berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Konsep manajemen yang berlaku dalam pembelajaran kooperatif mencakup empat fungsi utama: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian.
- 3) Kemampuan untuk bekerja sama adalah faktor penting dalam pembelajaran kooperatif.
- 4) Keterampilan bekerja sama diperkuat melalui kegiatan dan aktivitas yang mendorong kolaborasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran kooperatif terletak pada pembelajaran berbasis tim yang menempatkan kerja sama sebagai inti untuk mencapai tujuan bersama, sehingga setiap anggota terdorong untuk saling membantu dan aktif berinteraksi. Pelaksanaannya didasarkan pada manajemen kooperatif yang mencakup fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian, serta keterampilan tekanan kerja yang sama sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran model kooperatif menurut (Slavin dalam Simeru dkk. 2023, hlm 29) terdiri dari berbagai macam tipe, yaitu Student Teams-Achievement Division (STAD), Team Game Tournament (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), Group Investigation, Learning Together, Complex Instruction, dan Structure Dyadic Methods. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Afida (2025, hlm 112) menyatakan bahwa Model CIRC merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu melalui kerja kelompok.

Diperkuat oleh pendapat Nasution. T (2020, hlm 12) jenis-jenis model kooperatif yang sudah dikembangkan sebagai berikut:

1) Tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*)

Tipe ini dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1978. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi oleh mengajar, kemudian peserta didik dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 5–6 orang untuk

berdiskusi dan saling membantu dalam mengerjakan lembar kerja sesuai materi yang diberikan.

2) Tipe TGT (*Teams Games Tournament*)

Tipe ini dikembangkan oleh De Vries dan Slavin pada tahun 1978. Setelah pengajaran menyampaikan materi, peserta didik membentuk kelompok untuk berdiskusi serta saling membantu.

3) Tipe *Learning Together*

Tipe ini dikembangkan oleh Johnson & Johnson pada tahun 1975. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, sementara pengajar memberikan dukungan agar kerja sama berlangsung positif, komunikasi antarpeserta didik terbangun, dan kepedulian dalam kelompok berkembang.

4) Tipe *Group Investigation*

Tipe ini dikembangkan oleh Sharon dan Sharon pada tahun 1976. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok memperoleh lembar kerja serta proyek yang spesifik. Kelompok mengumpulkan informasi, melakukan penilaian terhadap informasi tersebut, mengukur hasilnya, kemudian mendiskusikannya.

5) Tipe *Team-assisted Individualized Learning*

Tipe ini dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1982 dan dirancang secara khusus untuk pembelajaran matematika. Peserta didik mempelajari materi dan menyelesaikan tugas secara individu dalam kelompok kecil yang heterogen. Anggota kelompok saling memeriksa hasil kerja dan membantu teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Penilaian ditentukan oleh jumlah satuan tugas yang dapat diselesaikan serta presisi pengerjaannya.

6) Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

Tipe ini dikembangkan oleh Stevens, Madden, Slavin, dan Farnish pada tahun 1987. CIRC dirancang untuk mengakomodasikan perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas melalui teknik pengelompokan yang dapat bersifat homogen maupun heterogen.

7) Tipe Jigsaw

Tipe ini dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1978. Pengajar membentuk kelompok. Siswa kemudian bergabung dalam kelompok ahli sesuai topik yang dipelajari. Kelompok ahli membaca materi terbuka, berdiskusi, dan mensintesis informasi. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok *puzzle* untuk mengajarkan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas maka pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe, seperti STAD, TGT, Jigsaw, CIRC, TAI, Group Investigation, Learning Together, Complex instruction, dan Structure Dyadic Methods. yang semuanya menekan kerja kelompok dalam proses belajar. Dalam kajian ini, CIRC dipahami sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis secara terpadu melalui kelompok kerja serta mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, variasi tipe model kooperatif menunjukkan bentuk-bentuk penerapan pembelajaran kelompok yang tetap berlandaskan kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik.

3. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* disingkat menjadi CIRC merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish, jika diartikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting menurut Wibowo (Jamilah & Ismail (2023, hlm 494). Sejalan dengan pendapat Fadly (2022, hlm 11) menyatakan bahwa merupakan model pengajaran kooperatif dengan keterpaduan antara membaca dan menulis. Sama seperti dengan hal tersebut, Sukijo (2025, hlm 4) CIRC adalah salah satu model pembelajaran cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan CIRC merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish. Model ini menekankan pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu, dengan bacaan yang diolah secara menyeluruh lalu dikomposisikan menjadi bagian-bagian penting. Dengan demikian, CIRC dapat dipahami sebagai model pembelajaran kooperatif terpadu membaca-menulis yang berorientasi pada kerja sama dalam proses belajar.

b. Komponen Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) memiliki komponen, menurut Suyitno : 2005 dalam Sukijo (2025, hlm 4) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa,
- 2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberika bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya,
- 5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa,

- 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Adapun komponen model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) menurut Jamillah & Ismail (2023, hlm 495) adalah sebagai berikut:

- 1) Tim adalah salah satu komponen dalam sebuah kegiatan pembelajaran ini, diperlukan pembentukan kelompok-kelompok kecil terlebih dahulu yang beranggotakan antara 4 hingga 5 orang. Pengelompokan tersebut haruslah didasarkan pada kemampuan ke mampuan yang dimiliki oleh para peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui oleh seorang tenaga pendidik dengan memperhatikan nilai para peserta didiknya di kegiatan pembelajaran yang sebelumnya.
- 2) Kreativitas merupakan komponen yang diupayakan tenaga pendidik mampu memancing kreativitas yang dimiliki oleh para peserta didiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas-tugas kepada para peserta didik.
- 3) Belajar kelompok komponen terpenting karena ada kalanya dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat kelompok yang membutuhkan bantuan dari tenaga pendidiknya. Karena hal tersebut, maka di sini peran tenaga pendidik adalah lebih peka terhadap kelompok yang membutuhkan perhatian dan pendampingan pada saat mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas yang diberikan.
- 4) Memberikan penghargaan kepada kelompok belajar yang memiliki hasil kerja kelompok yang baik. Dengan demikian, akan memancing reaksi dari kelompok yang lain untuk berusaha mendapatkan penghargaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas komponen model CIRC meliputi pembentukan kelompok heterogen 4–5 siswa. penempatan berdasarkan kemampuan, tugas yang mendorong kreativitas, dan kegiatan belajar kelompok dengan pendampingan guru. CIRC juga mencakup penyampaian materi singkat, tes/ulangan, rangkuman pembelajaran, serta pemberian skor dan penghargaan kelompok. Dengan demikian, CIRC menekankan pengelompokan terencana, kerja sama belajar, peran fasilitatif guru, dan evaluasi kelompok dalam satu rangkaian pembelajaran.

c. Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) menurut Steven dalam Rohim dkk (2024, hlm 35) sebagai pengembang pertama model ini memiliki langkah sebagai berikut;

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- 5) Guru memberikan penguatan.
- 6) Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan
- 7) Penutup

Adapun Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) yang diuraikan oleh Fadly. W (2021, hlm 13) sebagai berikut:

- 1) Orientasi
- 2) Organisasi
- 3) Pengenalan konsep
- 4) Tahap publikasi
- 5) Tahap penguatan dan refleksi

Selain itu menurut Roger dan David Johnson dalam Rohim dkk (2024, hlm 35), menyatakan bahwa Langkah-langkah model pembelajaran CIRC memiliki berbagai fase, ialah sebagai berikut:

- 1) Fase pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- 2) Fase eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada peserta didik untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan

bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini peserta didik belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring peserta didik merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

- 3) Fase publikasi. Pada fase ini peserta didik mampu memberitahu dan mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas didalam kelas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Peserta didik dapat memberikan pembuktian terkaan gagasangagasan barunya untuk diketahui oleh teman sekelasnya. Peserta didik siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwasanya Langkah-langkah pembelajaran CIRC dimulai dari pembentukan kelompok heterogen, pemberian materi/wacana, dan pengorganisasian kegiatan belajar menuju pengenalan konsep. Tahap berikutnya berisi kerja sama membaca, menemukan ide pokok, eksplorasi, penerapan, serta presentasi/publikasi hasil dengan bimbingan dan penguatan guru. Secara umum, langkah CIRC membentuk alur kooperatif yang terstruktur dari orientasi hingga penutup dan kesimpulan bersama.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Seperti model-model pembelajaran lainnya, model CIRC memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran CIRC menurut Ayungnirum (2022, hlm 6) ini sebagai berikut:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.

- 3) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 4) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 5) Membantu peserta didik yang lemah.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Adapun kelebihan CIRC menurut Habib. D. I., Dkk (2024, hlm 145) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar
- 2) Siswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain
- 3) Berkurangnya peranan guru dalam pembelajaran
- 4) Saling membantu dalam memahami tugas
- 5) Meningkatkan hasil belajar
- 6) Memotivasi siswa untuk teliti pada hasil
- 7) Meningkatkan interaksi antar siswa

Kelebihan model pembelajaran CIRC menurut Rohim dkk (2024, hlm 41) menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak didikakan selalu relevan dengan Tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna.

- 7) Menumbuh kembangkan ineteraksi social anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar, memperluasa wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa kelebihan CIRC terletak pada kemampuan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, mengurangi dominasi guru, serta mendorong kerja sama, interaksi sosial, ketelitian, dan saling membantu antarpeserta didik dalam kelompok. Selain itu, CIRC mendukung pemahaman tugas dan pemecahan masalah, meningkatkan hasil belajar, serta menumbuhkan keterampilan berpikir melalui kegiatan belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Secara umum, keunggulan CIRC menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membangun pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Seperti model-model pembelajaran lainnya, model CIRC memiliki kekurangan dalam penerapannya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran CIRC menurut Ayungnirum (2022, hlm 6) ini yaitu Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Selanjut dengan pertanyaan diatas, menurut Rohim dkk (2024, hlm 42), menyatakan bahwa “Kekurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut yakni model pembelajaran ini hanya bisa dipakai untuk pembelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga dalam model pembelajaran ini tidak bisa dipakai untuk mata 43 Pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.”

Adapun kekurangan CIRC menurut Habib. D. I., Dkk (2024, hlm 146) adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan siswa yang pasif, siswa yang kurang aktif terlihat tidak berkontribusi dalam menyelesaikan tugas dan membuat siswa lain geram karena merasa terganggu.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama, proses yang baik harus di persiapkan dengan baik juga, dalam diskusi penyelesaian tugas tergantung terhadap siswa jika siswa tersebut memiliki kemampuan yang cukup dapat memungkinkan tugas selesai dengan cepat, tetapi kemampuan siswa yang kurang akan menghambat pada saat diskusi sehingga pentingnya saat pembagian kelompok adalah untuk menanggulangi kemampuan siswa agar pembelajaran berjalan sesuai ritme yang ditentukan.
- 3) Peserta didik merasa jenuh dan lelah jika diminta untuk membaca terlalu banyak. Kebanyakan siswa cepat bosan jika bacaan atau tugas yang diberikan terlalu banyak, guru harus pandai menyesuaikan materi yang diberikan agar sesuai dengan kemampuan siswa.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa kelebihan CIRC kekurangan model CIRC terletak pada erbatasnya penggunaan model karena berbasis bahasa dan kurang tepat diterapkan pada mata pelajaran yang menggunakan prinsip penghitungan. Dalam pelaksanaannya, CIRC juga dapat mengatasi kendala berupa rendahnya kontribusi siswa yang pasif, kebutuhan waktu yang relatif lama, serta kejenuhan peserta didik jika membaca atau tugas terlalu banyak. Oleh karena itu, penerapan CIRC memerlukan pengelolaan kelompok dan penyesuaian materi yang cermat agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran dan perasaan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif" (Daniyati et al., 2023, hlm. 12). Sejalan dengan itu, media pembelajaran dipahami sebagai perangkat lunak (pesan/informasi pendidikan) yang disajikan dengan bantuan perangkat keras agar pesan tersebut sampai kepada peserta didik (Jannah et al., 2023, hlm. 3). Selain itu, media pembelajaran juga diposisikan sebagai alat atau bahan yang bersifat komunikatif untuk menjadi perantara penyampaian

informasi/pesan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Derajat et al., 2024, hlm. 11). Maka, media pembelajaran dapat dipahami sebagai sarana yang membantu penyampaian pesan pembelajaran agar proses belajar lebih terarah dan efektif.

Hal tersebut diperkuat pernyataan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, serta perasaan siswa dalam proses belajar mengajar (Kurniasih, 2025, hlm 2), dan menurut Faiza (2024, hlm 2) media pembelajaran abad 21 mencakup pemanfaatan teknologi interaktif seperti platform e-learning untuk mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Maka dari itu, media pembelajaran adalah segala bentuk sarana/alat-baik berbasis pesan, perangkat, maupun teknologi-yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan pembelajaran kepada siswa untuk menumbuhkan perhatian dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki 3 ciri-ciri. ciri yang pertama yaitu fiksatif yaitu mampu merekam dan menyimpan suatu peristiwa, kedua manipulatif yaitu dapat mengubah/menyajikan kembali objek atau peristiwa, dan ketiga distributif yaitu dapat menyebarkan informasi ke banyak peserta didik secara serempak (Derajat et al., 2024, hlm. 11). Selain itu, pemanfaatan media dalam pembelajaran juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Media digunakan sebagai bagian integral untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bukan sekadar pelengkap atau hiburan (Faiza, 2024, hlm 2)
- 2) Media pembelajaran memadukan perangkat lunak (pesan/informasi) dan perangkat keras (perangkat) agar pesan tersalurkan kepada peserta pembelajaran (Jannah et al., 2023, hlm 3).

Dari pernyataan diatas, maka ciri-ciri media pembelajaran adalah memiliki kemampuan merekam, memanipulasi, mendistribusikan pesan belajar, digunakan secara terarah sebagai bagian dari strategi mencapai tujuan pembelajaran, serta bekerja melalui kombinasi pesan (perangkat lunak) dan perangkat (perangkat keras) dalam proses penyampaian informasi.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran terbagi menjadi tiga menurut Agustin dkk (2025, hlm 401) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dikelompokkan menjadi Media visual, Media audio dan Media audio visual. Hal tersebut dikuatkan oleh Habibah dkk (2025, hlm 18357) Adapun beberapa jenis media audio antara lain yaitu:

- 1) Perekam Kaset (Cassette Tape Recorder)
- 2) Compact Disc (CD)
- 3) Radio
- 4) Media Audio Integratif

Selain dari jenis media audio, terdapat juga jenis-jenis media visual antara lain sebagai berikut:

- 1) Media Grafis
- 2) Media Papan
- 3) Media Visual Tiga Dimesi

Jenis-jenis media audio visual terbagi menjadi empat, yakni:

- 1) Audio visual diam, merupakan media yang dapat menampilkan suara dan gambar diam, seperti slide power point.
- 2) Audio visual gerak, merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video cassette.
- 3) Audio visual murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan unsurgambar yang berasal dari satu sumber, seperti film, video cassette.
- 4) Audio visual tidak murni, merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar melalui sumber yang berbeda, seperti film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder

Salah satu ciri-ciri media pembeajaran yaitu pembelajaran digital atau digital learning, dari pernyataan diatas media tersebut bisa terbagi lagi menjadi media digital dan media konvensional (Agustin dkk. 2025, hlm 400).

- 1) Media digital merujuk pada media yang memanfaatkan perangkat dan layanan teknologi untuk menyajikan materi ajar secara interaktif, termasuk penggunaan platform pembelajaran seperti e-learning/LMS serta berbagai

aplikasi dan layanan daring yang memudahkan distribusi materi, latihan, dan evaluasi. Pemanfaatan media digital tersebut dipandang relevan dengan pembelajaran abad ke-21 karena mendukung akses belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan interaksi belajar yang lebih variatif

- 2) Media konvensional, adalah media yang digunakan secara langsung tanpa ketergantungan utama pada sistem digital, seperti buku, poster, kartu kata/huruf, gambar cetak, atau alat peraga lainnya yang hadir secara nyata di kelas. Media fisik tetap relevan karena dapat membantu siswa memahami konsep secara konkret melalui rangsangan visual dan aktivitas manipulatif, terutama pada pembelajaran di kelas rendah.

5. Platform Literacy Cloud

a. Pengertian Platform Literacy Cloud

Literacy Cloud dijelaskan sebagai platform sederhana, berbasis teknologi, dan dapat diakses secara gratis untuk membantu anak membaca, belajar, dan berkembang melalui literatur anak berkualitas (Room to Read, 2024, hlm. 1). Platform ini juga menyediakan buku daring yang dikembangkan oleh penulis dan ilustrator anak dari berbagai negara serta tersedia dalam banyak bahasa (Room to Read, 2024, hlm. 1). Sejalan dengan itu, Literacy Cloud dipaparkan sebagai perpustakaan digital yang memuat buku anak, video baca nyaring, dan sumber daya bagi guru, penulis, penerbit, serta ilustrator (Room to Read, 2021, hlm. 2). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa Literacy Cloud merupakan layanan online yang dikembangkan oleh Room to Read dan menyediakan akses terhadap e-book serta literatur anak berkualitas dalam berbagai genre (Nisa et al., 2025, hlm. 93–95). Selain itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, Literacy Cloud diposisikan sebagai website/platform digital yang menyediakan buku digital berkualitas, dapat diakses gratis melalui website, serta dapat dimanfaatkan sebagai media baca yang berani maupun memikat (Ulfatussyaroya et al., 2024, hlm. 70). Menurut Karimah dan Nuroh (2025, hlm. 367), platform ini juga memudahkan guru menyeleksi bacaan sesuai tema dan kemampuan peserta didik serta menghadirkan bahan bacaan yang menarik sesuai dengan fase yang dibutuhkan oleh peserta didik sekolah dasar.

Dari pernyataan diatas maka Platform Literacy Cloud adalah platform literasi digital berbasis web yang dikembangkan oleh Room to Read untuk menyediakan buku, video, dan sumber belajar literasi secara gratis guna mendukung kegiatan membaca dan pembelajaran, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

b. Langkah-langkah Platform Literacy Cloud

Berdasarkan dokumen FAQ resmi Literacy Cloud (FAQ LiteracyCloud.org, n.d., hlm. 3) penggunaan platform Literacy Cloud diawali dengan cara mengakses laman *Literacy Cloud* , yaitu sebagai berikut;

- 1) Pastikan koneksi internet dan javascript aktif,
- 2) Masuk ke platform beranda. Untuk mempermudah akses, pengguna dapat membuat ikon melayang di layar utama ponsel melalui menu Chrome (titik tiga → Tambahkan pada layar utama → Tambahkan), atau menggunakan fitur bookmark agar web Literacy Cloud tersimpan.
- 3) Pengguna juga dapat menyesuaikan bahasa pelantar ke Bahasa Indonesia melalui menu pilihan bahasa di pojok kanan atas beranda.

Dengan demikian, langkah penggunaan Platform Literacy Cloud pada dasarnya mencakup akses laman, pengaturan kemudahan akses (shortcut/bookmark), dan penyesuaian bahasa , sehingga platform lebih mudah digunakan dalam kegiatan literasi.

c. Kelebihan Platform Literacy Cloud

Penggunaan Literacy Cloud menunjukkan berbagai kelebihan dalam mendukung kegiatan membaca dan pembelajaran. Hasil penelitian Widiati dkk. (2024) menunjukkan bahwa Literacy Cloud memberikan dampak positif berupa:

- 1) meningkatnya antusiasme membaca
- 2) konsentrasi, daya tahan membaca
- 3) minat membaca
- 4) pemahaman bacaan
- 5) serta motivasi
- 6) minat baca peserta didik

Kelebihan lain yang dicatat adalah platform ini gratis, mudah digunakan, menyediakan bacaan sesuai karakteristik dan tingkatan siswa, serta dilengkapi gambar menarik yang membuat suasana membaca lebih menyenangkan (Widianti et al., 2024, hlm. 252). Hal tersebut diperkuat oleh Karimah dan Nuroh (2025, hlm. 367) yang menyatakan bahwa Literacy Cloud memudahkan guru menyeleksi bacaan sesuai tema dan kemampuan siswa, serta menghadirkan materi bacaan yang berkualitas, menarik, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian Islami et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Literacy Cloud berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa, dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Islami et al., 2024, hlm. 91–94). Maka kelebihan Platform Literacy Cloud meliputi akses gratis, kemudahan penggunaan, variasi bacaan yang sesuai tingkat perkembangan siswa dan dukungan terhadap motivasi/minat baca.

d. Kekurangan Platform Literacy Cloud

Widianti dkk. (2024) mencatat bahwa setelah mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang masih dialami, peserta didik disarankan mempersiapkan kuota internet sebelum pembelajaran, dan sekolah perlu lebih memfasilitasi kebutuhan penggunaan media tersebut (Widianti et al., 2024, hlm. 252). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Literacy Cloud dapat dipenuhi oleh kebutuhan kuota dan dukungan fasilitas sekolah. Selanjutnya, Rizqiyah dkk. (2025) melaporkan bahwa guru sempat mengalami kendala dalam memadukan website Literacy Cloud dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun kendala tersebut kemudian dapat diatasi (Rizqiyah et al., 2025). Selain itu, Karimah dan Nuroh (2025) menemukan bahwa pada pelaksanaan di sekolah, sebagian siswa masih mudah bosan jika membaca terlalu panjang atau kurang menarik, dan kebiasaan membaca di luar sekolah masih terbatas sehingga ketersediaan sumber bacaan tetap diperlukan (Karimah & Nuroh, 2025, hlm. 366–367).

Maka dari itu, kekurangan Platform Literacy Cloud dalam praktik pembelajaran lebih tampak pada aspek kesiapan kuota/fasilitas, integrasi

dengan mata pelajaran tertentu, serta variasi karakteristik bacaan dan kebiasaan membaca siswa, bukan semata-mata pada fungsi dasar platformnya.

6. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Menurut Kartini (2020, hlm 109), menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas berbahasa yang reseptif untuk mampu memahami, menganalisis, dan merespon hasil bacaan yang ada dalam tulisan. Adapun pengertian dari keterampilan membaca menurut Hasma (2022, hlm 148) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan dalam memahami suatu bacaan yang difokuskan pada kata dan kalimat yang dibaca. Menurut Patiung dalam Harini (2024, hlm 233) menyatakan membaca adalah suatu proses yang berkembang, dimulai dari memahami makna kata-kata, kalimatkalimat, hingga paragraf-paragraf dalam teks, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

Diperkuat oleh pertanyaan Dalman dalam Febrianti (2023, hlm 120) menyatakan membaca adalah proses atau kegiatan mengaplikasikan beberapa keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami esensi bacaan. Sedangkan menurut Suparlan (2021, hlm 4) menyatakan Membaca merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang dapat di artikan menterjemahkan simbol atau gambar kedalam suara kemudian di kombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan membaca merupakan aktivitas berbahasa reseptif yang melibatkan proses pengolahan teks untuk memahami makna bacaan, mulai dari kata, kalimat, hingga paragraf, serta menafsirkan isi bacaan secara tepat. Keterampilan membaca pada dasarnya Merujuk pada kemampuan memahami bacaan dengan fokus pada kata dan kalimat yang dibaca sebagai dasar untuk menangkap esensi teks. Dengan demikian, membaca tidak hanya berkaitan dengan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menyebarkan isi bacaan.

b. Jenis Jenis Keterampilan Membaca

Menurut Syihabuddin dalam kartini (2020, hlm 110) menyatakan bahwa secara garis besar keterampilan membaca terbagi menjadi dua jenis, diantaranya adalah:

- 1) Membaca dalam hati, yaitu membaca tanpa bersuara yang bertujuan untuk memahami apa yang ada di dalam bacaan itu. Oleh karena itu, membaca yang demikian disebut membaca pemahaman. Jenis membaca ini tergolong membaca untuk diri sendiri, yang terbagi lagi atas membaca cepat, membaca kritis, membaca intensif, dan membaca ekstensif
- 2) Membaca bersuara, Membaca nyaring yaitu membaca bersuara. Jenis membaca ini biasanya ditujukan untuk orang lain. Membaca ini tidak ubahnya dengan berbicara, yaitu berbicara memakai teks.

Sejalan dengan pendapat Suparlan (2021, hlm 8) menyatakan bahwa bahwa jenis membaca terbagi menjadi dua. Pertama membaca nyaring dan membaca dalam hati, namun yang berbeda yaitu membaca dalam hati terbagi menjadi dua yaitu meliputi membaca ekstensif dan intensif. Dari pernyataan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membaca nyaring yaitu kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarkan lambing-lambang bunyi. Oleh karena itu membaca nyaring disebut juga membaca bersuara. Dalam membaca nyaring dibutuhkan keterampilan atau teknik-teknik tertentu terutama pada unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian dan sebagainya.
- 2) Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarkan bunyi-bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam
 - a) Membaca ekstensif atau juga disebut membaca cepat, merupakan teknik membaca secara cepat tanpa mengurangi pemahaman inti bacaan. Membaca ekstensif bertujuan untuk menemukan atau

mengetahui secara cepat masalah utama dari teks bacaan. Membaca ekstensif juga disebut sebagai teknik membaca cepat.

- b) Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian dalam membaca intensif diperlukan pemahaman memahami detail atau perincian isi bacaan secara mendalam (intensif).

Sedangkan menurut budiantoro (2024, hlm 233) menyatakan bahwa “Banyak jenis keterampilan membaca, namun yang diajarkan pada siswa di sekolah dasar adalah membaca permulaan dan membaca pemahaman”. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan membaca permulaan, pada jenis ini diajarkan pada kelas rendah yang mencakup kelas 1, 2, dan 3. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi
- 2) Keterampilan membaca pemahaman, pada jenis ini membaca pemahaman diajarkan di kelas tinggi yang mencakup kelas 4, 5, dan 6. Membaca pemahaman mempunyai arti yaitu, memahami arti atau maksud dari sebuah bacaan melalui tulisan. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa keterampilan membaca pada dasarnya dipahami menjadi membaca nyaring/bersuara dan membaca dalam hati, dengan membaca dalam hati mencakup membaca ekstensif dan membaca intensif yang berfokus pada pemahaman bacaan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, bentuk yang ditekankan adalah permulaan membaca di kelas rendah dan membaca

pemahaman di kelas tinggi sebagai tahapan perkembangan kemampuan membaca. Dengan demikian, proses pembelajaran membaca berlangsung dari penguasaan aspek bunyi dan kelancaran menuju pemahaman makna bacaan secara lebih mendalam.

7. Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan menurut Novelita dkk (2023, hlm 1642) merupakan tahap awal dalam proses membaca dimana siswa belajar mengenal huruf-huruf dan menghubungkan bunyi yang sesuai. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Harini (2024, hlm 234) menyatakan membaca awal atau permulaan adalah fase pertama belajar membaca, dan berfokus pada membantu anak-anak mengidentifikasi tanda atau simbol yang sesuai dengan huruf sehingga mereka dapat membangun di atas fondasi ini dan melanjutkan ke tahap membaca dasar.

Diperkuat oleh pendapat wadih dalam Anindita dkk (2024, hlm 398) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas rendah atau tinggi. Membaca permulaan merupakan kemampuan bahasa tulis reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca memungkinkan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Lalu menurut Irkham dkk (2024, hlm 51) membaca permulaan adalah tahap awal dalam membaca diawali dengan mengenal huruf dengan tujuan agar dapat membaca secara lancar, baik dan benar. Membaca permulaan menjadi tahap awal belajar membaca, dengan fokus pada pengenalan tanda atau simbol yang berkaitan dengan huruf untuk memberikan landasan bagi anak pada tahap membaca selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan keterampilan membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang fokus pada pengenalan huruf, tanda, atau simbol serta pengaitan bunyi yang sesuai sebagai dasar kemampuan membaca. Tahap ini menjadi landasan untuk membentuk kelancaran membaca yang baik dan benar serta mempersiapkan peserta didik menuju tahap membaca selanjutnya. Selain itu, membaca permulaan juga menunjukkan fungsi bahasa tulis reseptif karena melalui kegiatan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru.

b. Tahapan-Tahapan Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Farida dalam Hasma (2021, hlm 151) mengatakan bahwa pelaksanaan membaca dibagi menjadi 3 tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap prabaca
- 2) Saat baca
- 3) Pasca baca.

Sejalan dengan pendapat Astuti dalam Novelita (2023, hlm 1647) menyatakan bahwa kemampuan membaca difokuskan pada enam tahapan aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca simbol,
- 2) Kemampuan membaca huruf,
- 3) Kemampuan membaca Jenis bunyi vocal dan konsonan,
- 4) Kemampuan menyeibutkan bunyi huruf,
- 5) Kemampuan membaca sukui kata, dan
- 6) Kemampuan membaca kata

Sedangkan menurut Harini (2024, hlm 234) Siswa dianggap telah mencapai tahap membaca permulaan jika

- 1) Mereka memiliki kemampuan untuk membedakan bentuk huruf;
- 2) Mereka dapat mengenali gambar, huruf, dan suku kata, serta menghubungkannya dengan nama berdasarkan gambar;
- 3) Mereka tidak merasakan kesulitan saat belajar membaca permulaan
- 4) Kemampuan membaca permulaan mereka terus meningkat seiring waktu.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca dilaksanakan melalui tahap prabaca, saat membaca, dan pasca baca, sedangkan kemampuan membaca permulaan berkembang dari pengenalan simbol, huruf, bunyi, suku kata, hingga kata. Tahap ini diukur tercapai apabila peserta didik mampu membedakan dan mengenali unsur-unsur bacaan, menghubungkannya dengan makna dasar, serta menunjukkan peningkatan kemampuan secara bertahap. Dengan demikian, permulaan membaca merupakan proses bertahap untuk membangun kemampuan dasar membaca.

c. Manfaat Keterampilan Membaca Permulaan

Manfaat keterampilan membaca permulaan menurut Wati (2023, hlm 342) menyatakan keterampilan membaca yang memungkinkan mampu menghasilkan peserta didik memiliki, sebagai berikut:

- 1) pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan bahasa Indonesia
- 2) pengetahuan dasar untuk bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia
- 3) pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia
- 4) pengetahuan dasar untuk menulis bahasa Indonesia.

Diperkuat oleh Maulidina (2024, hlm 445) menyatakan Manfaat membaca antara lain adalah pengembangan konsep dan klarifikasi proses berpikir, perluasan ilmu pengetahuan, peningkatan daya ingat, dan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Selain itu menurut Fadhilah dkk (2025, hlm 27) menyatakan membaca permulaan memiliki manfaat, diantaranya:

- 1) membaca permulaan membawa peserta didik untuk berhasil dalam membaca pada tingkat selanjutnya. Adanya membaca permulaan dapat menjadi bekal yang berarti bagi perkembangan membaca peserta didik pada tingkat selanjutnya
- 2) meningkatkan kemampuan akademis peserta didik. Membaca menyebabkan peserta didik mampu memahami konsep dan memahami suatu permasalahan dan menambah wawasan
- 3) membantu interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca permulaan yang terus diasah, peserta didik dapat mengimplementasikan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemula memberikan manfaat sebagai dasar penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya untuk mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, dan menulis. Selain itu, permulaan membaca juga mendukung pengembangan konsep, klarifikasi proses berpikir, perluasan pengetahuan, peningkatan daya ingat, dan pemahaman bacaan.

d. Faktor Yang Memengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Faktor yang memengaruhi keterampilan membaca permulaan menurut Ibliyah (2025, hlm 276) yang berdasarkan hasil wawancanya ditemukan sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi jenis kelamin, kesehatan fisik, kelelahan, dan pertimbangan neurologis

b) Faktor intelektual

Intelektual adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan membawa perubahan positif terhadap lingkungan. Namun, secara umum intelektual anak tidak sepenuhnya memengaruhi keberhasilan anak dalam membaca.

2) Faktor eksternal

a) Latar belakang lingkungan keluarga

Latar belakang siswa di rumah dapat memengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan anak. Selain itu, terdapat faktor sosial ekonomi keluarga seperti pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

b) Penggunaan Bahasa daerah

Berdasarkan hasil observasi, siswa mengalami kesulitan membaca disebabkan oleh faktor bahasa yang masih digunakan secara kental.

c) Lingkungan belajar

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif karena kondisi kelas yang masih digabung menjadi satu.

Sedangkan menurut Zakirun (2024, hlm 4129) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi keterampilan membaca adalah faktor lingkungan, mencakup pengalaman belajar dan kondisi lingkungan, Faktor psikologis, mencakup motivasi dan minat baca dan Faktor intelektual, mencakup kemampuan atau kecerdasan siswa dalam penguasaan terhadap sesuatu yang diajarkan. Adapun Anshar (2024, hlm 237) menyatakan bahwa, Faktor

penghambat membaca permulaan pada siswa, ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, bakat, serta motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa, faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan secara umum terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis, intelektual, kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/lingkungan belajar, lingkungan masyarakat, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, serta penggunaan bahasa daerah. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan dipengaruhi oleh keterkaitan kondisi dalam diri peserta didik dan lingkungan yang membentuk proses belajarnya.

e. Indikator Keterampilan Membaca Permulaan

Indikator keterampilan membaca permulaan menurut Ailah (2023 hlm 59) menyatakan indikator dalam penelitiannya terdapat melafalkan kata dengan jelas, mampu membaca dengan cepat, mampu mempraktekkan panjang pendeknya suara dalam melafalkan teks, dan menyesuaikan ekspresi wajah dengan makna teks yang dibaca. Adapun menurut Zakirun (2024, hlm 4125) menyatakan sebagai berikut:

- 1) kelancaran dalam membaca kata dan kalimat
- 2) ketepatan dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana
- 3) pelafalan, kewajaran yang tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan dalam mengucapkan kata dan kalimat
- 4) Tepat dalam penggunaan intonasi

Berdasarkan pendapat Prayogo dan Citrawati (2023, hlm 2518) yang pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca kata yang tidak bermakna, yaitu kemampuan peserta didik dalam melafalkan rangkaian huruf yang tidak memiliki arti tertentu untuk mengukur penguasaan hubungan antara huruf dan bunyi.

- 2) Kelancaran membaca nyaring, yaitu kemampuan membaca teks dengan suara yang jelas, lafal yang tepat, serta kecepatan membaca yang sesuai sehingga bacaan dapat dipahami dengan baik.
- 3) Pemahaman bacaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi, makna, atau isi yang terkandung dalam bacaan yang telah dibaca.
- 4) Mendengarkan dan kesadaran fonologis, yaitu kemampuan mengenali, membedakan, dan memahami bunyi-bunyi bahasa yang didengar sebagai dasar dalam proses membaca.

Adapun menurut Rahayu dan dafit (2024, hlm 162) menyakatan indikator membaca permulaan sebagai berikut:

- 1) Pengucapan yang tepat, yaitu kemampuan peserta didik melafalkan huruf, suku kata, dan kata sesuai dengan bunyi yang benar.
- 2) Penggunaan frasa yang tepat, yaitu kemampuan membaca kelompok kata dengan jeda dan intonasi yang sesuai sehingga makna bacaan dapat tersampaikan dengan baik.
- 3) Membaca suku kata, yaitu kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan membacanya secara tepat dan lancar.
- 4) Membaca kalimat sederhana, yaitu kemampuan membaca kalimat pendek dengan benar, lancar, dan sesuai dengan struktur bahasa yang digunakan.

Diperkuat oleh Saputri dkk (2025, hlm 10185) menyatakan bahwa indikator membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal huruf, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bentuk, nama, dan bunyi huruf sebagai dasar keterampilan membaca.
- 2) Membaca kata, yaitu kemampuan mengenali dan melafalkan kata dengan tepat berdasarkan susunan huruf yang membentuknya
- 3) Membaca kata yang tidak mempunyai arti, yaitu kemampuan membaca rangkaian huruf yang tidak memiliki makna untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap simbol huruf dan bunyinya.
- 4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, yaitu kemampuan membaca teks secara lisan dengan lancar serta memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

- 5) Menyimak (Pemahaman Mendengar), yaitu kemampuan memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan mendengarkan dan mengolah informasi tersebut secara tepat.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, indikator keterampilan membaca permulaan meliputi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, kata, kata yang tidak bermakna, dan kalimat sederhana. Indikator ini juga mencakup kualitas membaca seperti kelancaran, kecepatan, ketepatan pengucapan/pelafalan, intonasi, serta ekspresi yang sesuai dengan makna teks. Selain itu, pemahaman bacaan, menyimak, dan kesadaran fonologis juga menjadi bagian penting dalam permulaan membaca.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa peneliti terdahulu yang menjadi dasar rujukan untuk melaksanakan penelitian, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul penelitian	Metode & Subjek Penelitian	Hasil penelitian
1	Thuljannah/2024	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading dan Composition Berbantuan Media Bigbook Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Kadundungang	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading dan Composition Berbantuan Media Bigbook Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Kadundungang	Eksperimen semu (kelompok kontrol nonekuivalen). Populasi 45 siswa kelas II A dan II B; sampel 23 siswa kelas II A (simple random sampling). Lokasi: SD Inpres Kadundungang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa
2	Anindita/2024	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and	Kuantitatif; metode eksperimen Quasi Eksperimental Design dengan	Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai sig. 0,001 < 0,05, sehingga

		Composition (CIRC) Berbantuan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Plumutan	Non-Equivalent Control Group Design. Subjek: siswa kelas IA dan IB SDN Plumutan; jumlah keseluruhan siswa kelas I 40 siswa (IA 20 siswa, IB 20 siswa).	terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai kelas eksperimen 73,05 sedangkan kelas kontrol 58,25 (selisih 14,8). Uji regresi linier sederhana menunjukkan sig. 0,028 < 0,05 dengan R Square = 0,242 (24,2%), sehingga model CIRC berbantuan Big Book berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Plumutan
3	Kurniawati/2024	Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dengan Berbantuan Media Kartu Alfabet terhadap Keterampilan Membaca Permulaan dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II SDN Plumutan	Kuantitatif; Quasi Eksperimental Design dengan Non-Equivalent Control Group Design. Subjek: siswa kelas IIA dan IIB SDN Plumutan: teknik sampling purposive sampling. Pengumpulan data melalui tes kognitif, observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Terdapat perbedaan signifikan keterampilan membaca permulaan antara kelas eksperimen (CIRC + kartu alfabet) dan kontrol (CIRC tanpa kartu alfabet), ditunjukkan oleh sig. 0,049 < 0,05 dan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (95,83) dibandingkan kontrol (85,33). Selain itu, pemahaman konsep juga berbeda

				signifikan dengan sig. 0,000 < 0,05; rata-rata kelas eksperimen 73,34 dan kontrol 67,50. Uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan kartu CIRC berbantuan alfabet terhadap keterampilan membaca (disebut berpengaruh signifikan pada hasil analisis regresi)
4	Nuraini/2025	Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Literacy Cloud terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1	Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Literacy Cloud terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1	Uji independen sampel t-test menunjukkan sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 dan t hitung 5,115 > t tabel 1,675, sehingga terdapat pengaruh signifikan model NHT berbantuan Literacy Cloud terhadap kemampuan membaca permulaan. Pada kesimpulannya, rata-rata kelas kontrol meningkat dari pretest 54 menjadi posttest 64. sedangkan kelas eksperimen meningkat dari pretest 56 menjadi posttest 78. Penelitian menyimpulkan pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif

				serta berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemula siswa.
5	Fina/2023	Analisis Penerapan Media Literacy Cloud terhadap Minat Baca Siswa	Deskriptif kualitatif; teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek: guru dan siswa kelas III (kelas III B) di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta ; jumlah siswa Tidak disebutkan (diuraikan terdapat 32 siswa dalam kelas III B pada pembahasan).	Deskriptif kualitatif; teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek: guru dan siswa kelas III (kelas III B) di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta: jumlah siswa Tidak disebutkan (diuraikan terdapat 32 siswa dalam kelas III B pada pembahasan). Pada kesimpulannya juga ditegaskan bahwa penggunaan Literacy Cloud membuat siswa lebih bersemangat membaca dan membantu guru meningkatkan minat membaca karena siswa lebih mudah memahami isi teks cerita

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, antara lain yang pertama oleh Thuljannah (2024, hlm 67). Persamaan penelitian ini terletak pada tema yang sama, yaitu mengkaji keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah, serta sama-sama menempatkan model CIRC sebagai variabel pembelajaran yang diuji pengaruhnya. Sementara itu, perbedaannya terletak pada media pendukung yang digunakan, karena

Thuljannah (2024) menggunakan Bigbook, sedangkan penelitian ini menggunakan Literacy Cloud. Selain itu lokasi penelitian Thuljannah (2024) dilakukan di SD Inpres Kadundungang, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN Baros Mandiri 1 dengan subjek sama-sama kelas II namun di sekolah yang berbeda.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti kedua yang dilakukan oleh Anindita (2024) adalah sama-sama fokus pada pengaruh model CIRC (dalam konteks penelitian pengaruh/eksperimen) terhadap kemampuan/keterampilan membaca permulaan pada siswa SD kelas rendah. Adapun perbedaannya terletak pada tingkat kelas dan media yang digunakan, karena Anindita (2024) meneliti siswa kelas I dan menggunakan Big Book, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas II dengan media Literacy Cloud. Selain itu lokasi penelitian Anindita (2024) berada di SDN Plumutan, sedangkan penelitian ini di SDN Baros Mandiri 1.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti ketiga yang dilakukan oleh Kurniawati (2024) adalah sama-sama menganalisis keterampilan membaca permulaan pada siswa SD kelas rendah, serta sama-sama menempatkan CIRC sebagai model pembelajaran yang diteliti pada kelas II. Namun terdapat perbedaan, yaitu Kurniawati (2024) memadukan CIRC dengan media alfabet card dan juga mengkaji variabel pemahaman konsep, sedangkan penelitian ini memadukan CIRC berbantuan Literacy Cloud dan fokus pada keterampilan membaca permulaan. Selain itu lokasi Kurniawati (2024) di SDN Plumutan, sedangkan penelitian ini di SDN Baros Mandiri 1.

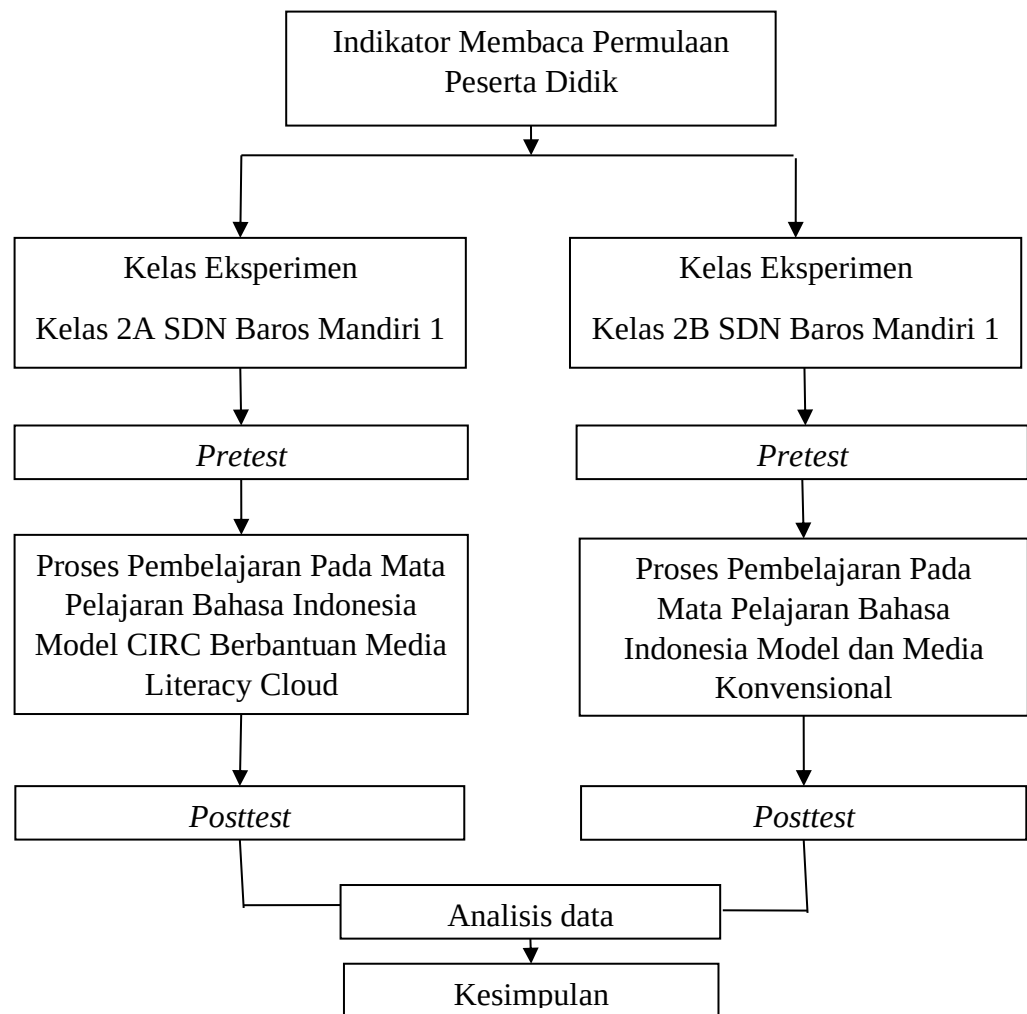
Persamaan penelitian ini dengan peneliti keempat yang dilakukan oleh Nuraini (2025, hlm 178) adalah sama-sama membahas kemampuan membaca pemula pada siswa SD kelas rendah serta sama-sama menggunakan media Literacy Cloud sebagai media berbantuan dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, karena Nuraini (2025) menerapkan Numbered Head Together (NHT), sementara penelitian ini menerapkan CIRC. Selain itu subjek Nuraini (2025) adalah kelas I di SDN Ganting, sedangkan penelitian ini meneliti kelas II di SDN Baros Mandiri 1.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fina (2023) adalah sama-sama melibatkan pemanfaatan media Literacy Cloud dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus variabel dan desain, karena Fina (2023) meneliti penerapan Literacy Cloud terhadap minat baca dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh CIRC berbantuan Literacy Cloud terhadap keterampilan membaca permulaan, selain itu subjek Fina (2023) adalah kelas III (III B) di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta, sedangkan penelitian ini fokus pada kelas II di SDN Baros Mandiri 1, dan jumlah subjek pada penelitian ini tidak disebutkan dalam data yang diberikan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran penelitian yang disintesis dari fakta, hasil observasi, dan kajian kepustakaan. Di dalamnya dijelaskan hubungan antarvariabel yang relevan dengan permasalahan penelitian (Syahputri, 2023, hlm. 161). Dalam penelitian ini, permasalahan yang menjadi perhatian adalah keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II yang masih belum optimal. Keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang penting karena menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami bacaan dan mengikuti pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut dilakukan melalui model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan *Platform Literacy Cloud*. Penelitian ini melibatkan kelas eksperimen yang menggunakan model CIRC berbantuan *Platform Literacy Cloud* dan kelas kontrol yang menggunakan model *direct learning* dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran konvensional. Kedua kelas diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan keterampilan membaca permulaan. Perbedaan peningkatan hasil belajar kedua kelas kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas penerapan model CIRC berbantuan *Platform Literacy Cloud*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemiikiiran

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan instrumen pengumpulan data. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya. Asumsi pada penelitian adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Baros Mandiri 1 lebih tinggi menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media literacy cloud dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Model Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan menggunakan *platform literacy cloud* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik.” Oleh karena itu, berikut adalah hipotesis statistika dalam penelitian ini:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan yang menggunakan model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan *platform literacy cloud* dengan model konvensional terhadap peserta didik kelas II SD.

H_1 : Terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan *platform literacy cloud* dengan model konvensional terhadap peserta didik kelas II SD.